

**LITERATURE REVIEW : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KENAKALAN REMAJA PADA REMAJA MADYA  
(A Literature Review: Correlation Between Emotional Intelligence and Juvenile  
Delinquency in Middle Adolescence)**

**Bella Pratiwi<sup>1</sup>, Ichsan Budiharto<sup>2</sup>, Suhaimi Fauzan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura,  
081256540155

<sup>2</sup>Perawat RSUD Dr. Soedarso Pontianak

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Tanjungpura

[bella.pratiwi2016@gmail.com](mailto:bella.pratiwi2016@gmail.com)<sup>1</sup>, [ichsanbudiharto@gmail.com](mailto:ichsanbudiharto@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[suhaimifauzan@ners.untan.ac.id](mailto:suhaimifauzan@ners.untan.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Remaja adalah sosok yang mudah terpengaruh karena masih dalam pencarian identitas diri. Remaja khususnya remaja madya berada di fase kebingungan identitas yang rentan terhadap kekacauan jika tidak berhasil dilewati dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan perkembangan remaja adalah kontrol diri yang rendah. Kecerdasan emosional yang tidak memadai merupakan salah satu hal yang dianggap sebagai penyebab rendahnya kontrol diri remaja sehingga mereka cenderung melakukan berbagai kenakalan.

**Tujuan:** Mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja madya.

**Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran literatur dari tiga *database* elektronik yaitu *Google Scholar*, *Pubmed* dan *ScienceDirect*. Penelitian ini berdasarkan pengkajian dari 24.840 artikel klinis dan penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2011 hingga 2020.

**Hasil:** Dari delapan artikel yang dipakai dalam *literature review* ini tujuh diantaranya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan delinkuensi pada remaja madya.

**Kesimpulan:** Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi penyimpangan pada remaja madya.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Perilaku Delinkuensi, Kenakalan Remaja

## ABSTRACT

**Background:** *Adolescents are easily influenced because they are still in search of self-identity. Adolescents, especially middle adolescents, are in phase of identity confusion which is prone to chaos if it is not passed properly. One remarkable factor affecting the failure of adolescents development is low self-control. Inadequate emotional intelligence considered as one of several causes of low self-control in adolescents that leads them to commit delinquent acts.*

**Aim:** *To determine the correlation between emotional intelligence and juvenile delinquency in middle adolescence.*

**Method:** *Method used in this study was a literature review from three electronic databases including Google Scholar, PubMed, and ScienceDirect. This study based on an examination of 24.840 clinical papers and research published between 2011 and 2020.*

**Result:** *Seven out of eight articles used in this literature review show significant correlation between emotional intelligence and juvenile delinquency in middle adolescence.*

**Conclusion:** *Emotional intelligence is one of most the significant factors that influences behavioral deviations in the second stage of adolescence.*

**Keyword:** *Emotional Intelligence, Delinquent Behaviour, Juvenile Delinquency*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah sosok yang mudah terpengaruh karena masih dalam pencarian identitas diri serta cenderung memiliki kepekaan berlebihan disertai sifat narsistik akibat pencarian identitas diri tersebut yang dapat berujung pada kenakalan remaja, terutama jika seorang remaja tidak bisa melewati fase remaja pertengahan atau madya dengan baik maka ini akan berimbas ke masa remaja akhir bahkan masa dewasa (Widia, 2015).

Badan Pusat Statistik 2018 memproyeksikan bahwa 30,5 persen atau 79,5 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2017 dari total penduduk 261,9 juta jiwa adalah anak dan remaja berusia 10 hingga 17 tahun. Jumlah penduduk remaja usia sekolah yang ada di Kalimantan Barat didapatkan hasil yaitu jumlah penduduk usia sekolah

berusia 13 – 15 tahun berjumlah 263.232 jiwa dan penduduk usia sekolah berusia 15 – 18 tahun berjumlah 239.461 jiwa. (Statistik Pontianak, 2018). Jumlah generasi milenial yang cukup besar ini adalah potensi bangsa yang sangat disayangkan jika terlibat kenakalan maupun kriminalitas remaja.

Data yang didapat dari Polresta Pontianak 2019 menjelaskan sepanjang tahun 2018 terdapat 131 kasus yang melibatkan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan hingga Oktober 2019 terdapat 106 kasus yang melibatkan ABH. Tindak kriminalitas yang paling banyak melibatkan ABH adalah tindak asusila sesama remaja atau anak di bawah umur yang berjumlah 41 anak pada tahun 2018 dan 42 anak sepanjang bulan Oktober 2019.

Bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi biasanya seperti

tauran/perkelahian dan seks bebas tapi saat ini muncul tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan remaja seperti pencurian, pencabulan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, penipuan bahkan tindakan pembunuhan (Putra, 2016).

Goleman (2016) juga menyatakan ada peran yang dilakukan oleh keterampilan atau kecerdasan emosional yang melebihi kekuatan keluarga dan ekonomi, dan peran itu sangat penting dalam menentukan sejauh mana remaja atau seorang anak tidak dipengaruhi oleh kekerasan atau sejauh mana mereka menemukan inti ketahanan guna menanggung kekerasan dan mengendalikan emosinya.

Berdasarkan penelitian Murtiningsih pada tahun 2017 tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kenakalan remaja. Penelitian Jonta (2018) tentang Hubungan antar Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja meneliti 284 subjek dari rentang usia 12 hingga 22 tahun menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan yang baik memiliki skor atau nilai kenakalan remaja lebih rendah.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa sudah waktunya perilaku menyimpang di kalangan remaja ini mendapat kajian dari berbagai aspek psikologi, sosial, terlebih lagi aspek hukum yang mana perilaku remaja tersebut telah tergolong perilaku kriminal termasuk dari aspek keperawatan sendiri khususnya keperawatan komunitas.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review* atau kajian kepustakaan. *Literature review* merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016).

Studi literatur ini menggunakan SPIDER yang menurut Methley (2014) dapat digunakan untuk penelitian kualitatif maupun metode lain atau campuran keduanya. SPIDER adalah singkatan dari *Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluasi, dan Research type*.

SPIDER yang digunakan oleh peneliti meliputi kategori *Sample* (S) yang merupakan remaja tengah atau remaja madya yang berusia 15 hingga 18 tahun, *Phenomenon of Interest* (PI) berupa kecerdasan emosional, *Design* (D) yakni kuesioner, *Evaluation* (E) yaitu kenakalan remaja dan *Research type* (R) adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan selama periode tahun 2011 hingga 2020.

Kata kunci yang digunakan Adalah "kecerdasan emosional", "perilaku delinkuensi", dan "kenakalan remaja", "*emotional intelligence*" dan "*juvenile delinquency*". Artikel yang dipilih adalah artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi : batas waktu penerbitan jurnal maksimal 10 tahun (2011-2020), menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, artikel *original* (artikel penelitian), subjek penelitian dalam artikel adalah remaja madya dan artikel tersedia dalam bentuk *full text*. Penelusuran artikel penelitian yang dipublikasikan di internet melalui

kanal yang *open access* seperti *Google Scholar*, *Pubmed* dan *ScienceDirect*.

### **HASIL**

Setelah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui kanal *Google Scholar*, *PubMed* dan *ScienceDirect*, ditemukan 8 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dari pengkajian 24.840 artikel klinis dan penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2011 hingga 2020, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisa

Nama Pengarang	Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain dan Metode Pengambilan Data	Temuan	Implikasi
Yunia et al.	2019	Indonesia	Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja	76 siswa di SMK Islam Sudirman Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang	Deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Pengambilan sample dengan <i>proportionate random sampling</i> Instrumentnya adalah kuesioner	- Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja - 44,7% dari seluruh responden memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan 56,6% kenakalan dalam tingkat sedang	Temuan dapat mendukung bahwa kecerdasan emosional harus lebih diperhatikan karena menyumbang dampak yang signifikan bagi kenakalan remaja
Illahi, Ulya et al	2018	Indonesia	Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja dalam bimbingan dan konseling	Sampel adalah 178 siswa kelas X, XI dan XII MAN 1 Tanah Datar	Deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> Pengambilan sample dengan <i>stratified random sampling</i> Instrumentnya adalah Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Kecerdasan Perilaku Agresif Remaja	Terdapat hubungan yang negatif signifikan yang diartikan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah sifat agresif remaja dan berlaku sebaliknya	Konseling dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk membantu agar remaja lebih dapat memahami dan mengelola emosinya

Nama Pengarang	Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain dan Metode Pengambilan Data	Temuan	Implikasi
I Putu Agus Swadnyana dan David Hizkia Tobing	2019	Indonesia	Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan agresifitas remaja madya (15-18 tahun)	Subjek terdiri dari 144 siswa dan 148 siswi SMA Dwijendra Denpasar dengan usia rata-rata 16 tahun	Kuantitatif dan dengan pendekatan <i>cross sectiona</i> / teknik sampling yang digunakan adalah <i>proportionate stratified random sampling</i> . Pengumpulan data lewat skala kecerdasan emosional dan dan skala agresifitas yang dimodifikasi dari Amanda (2015)	-Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresifitas pada remaja Secara perbedaan jenis kelamin tidak ditemukan perbedaan yang berarti dari tingkat agresifitas	Meminimalisir tindakan negatif para remaja salah satunya lewat lingkungan sekolah dan keluarga yang kondusif
Azalia Febiyanti dan Erik Wijaya	2017	Indonesia	Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan delikueni,prestasi belajar remaja madya di SLTA Jakarta	Remaja madya yang berusia 15-18 tahun yang berdomisili di Jakarta sejumlah 351 partisipan dari 3 sekolah dengan <i>track record</i> 'sekolah nakal'	Kuantitatif non eksperimental. Teknik pengambilan sample lewat teknik <i>non probabilitas sampling</i> Untuk prestasi digunakan nilai raport	-Terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat delikueni serta prestasi belajar -Tidak ditemukan hubungan yang spesifik antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.	Secara tidak langsung rendahnya delikueni akibat kecerdasan emosional yang baik dapat mempengaruhi prestasi sehingga kecerdasan emosional tetap jadi aspek yang harus diperhatikan.

Nama Pengarang	Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain dan Metode Pengambilan Data	Temuan	Implikasi
Kairupan, Michelle et all.	2019	Indonesia	Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja	Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu sejumlah 54 siswa	Deskriptif analitik <i>cross sectional</i> Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner kenakalan remaja dari Timoteus (2018) sedangkan kuesioner kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diambil dari Mahdalena (2018).	Adanya hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja serta kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Tombatu	Faktor lain seperti kecerdasan spiritual harus diperhatikan pula selain dengan kecerdasan emosional untuk mencegah kenakalan pada remaja.
Purwati	2012	Indonesia	Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja	Sampelnya adalah 150 anak kelas XI di SMKN 2,4, 5, 8,9,10 Samarinda. Masing-masing diwakili oleh 25 muridnya.	Kuantitatif analitik, menggunakan metode <i>cross sectional</i>  Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional, skala kenakalan remaja dan skala konsep diri,	Ditemukan korelasi yang bermakna antara kecerdasan emosional, konsep diri dan hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja  Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja	Membantu remaja dalam menemukan konsep diri juga dapat menjadi sarana dalam meminimalisir kenakalan remaja.

Nama Pengarang	Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain dan Metode Pengambilan Data	Temuan	Implikasi
Chong, Maria et all	2015	Malaysia	Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku delinkuen pelajar	300 pelajar usia 15-18 tahun dari 10 sekolah menengah Malaysia yang dianggap bermasalah	Penelitian bersifat kuantitatif Instrument penelitian menggunakan kuesioner "Behavior of Student" untuk menentukan perilaku delinkuen dan menggunakan Malaysian Emotional Quotient Inventory Adolescence (MEQI) untuk menentukan kecerdasan emosional	-Ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku delinkuen sehingga semakin besar nilai kecerdasan emosional maka perilaku delinkuen akan semakin kecil. Aspek kecerdasan emosional yang dianggap paling berpengaruh terhadap perilaku delinkuen adalah memahami emosi diri sendiri	Sebagai bahan prediktor perilaku delinkuen dan pentingnya memahami emosi diri sendiri



<b>Nama Pengarang</b>	<b>Tahun</b>	<b>Negara</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Desain dan Metode Pengambilan Data</b>	<b>Temuan</b>	<b>Implikasi</b>
Edobor, Jerry dan Ebiye, Maseba	2017	Nigeria	Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai prediktor perilaku delinkuen	400 pelajar sekolah menengah dari 10 sekolah di Port Harcourt Metropolis, Nigeria.	Penelitian bersikap korelatif dan menggunakan tehnik pendekatan simple random sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSEIT) dan Students Delinquent Questionnaire (SDBQ)	Ditemukan bahwa kecerdasan emosional dapat menjadi prediktor untuk perilaku delinkuen seperti perilaku <i>bully</i> , pertengkaran, dan penyalahgunaan obat-obatan namun tidak bekerja pada perilaku delinkuen yang lain seperti membolos dan pergaulan bebas.	Temuan dapat mendukung pertimbangan khususnya untuk guru atau perawat komunitas terkait untuk mengembangkan faktor prediktor lain yang dapat menunjang kecerdasan emosional agar dapat meminimalisir berbagai jenis kenakalan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan oleh peneliti, secara garis besar kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja atau perilaku delinkuensi, termasuk perilaku agresif yang digolongkan dalam kenakalan remaja dan dibahas dalam penelitian Swadnyana & Tobing (2019) dan Ulya et al (2019). Kecerdasan emosional juga dianggap dapat menjadi prediktor dari beberapa jenis kenakalan remaja seperti perilaku bullying, perkelahian dan penyalahgunaan narkoba (Edobor et al, 2017).

Masa remaja adalah periode perubahan dimana terdapat perubahan baik dalam perilaku dan juga fisik yang pesat. Peningkatan emosional terjadi secara cepat pada masa remaja dikenal dengan *masa storm & stress* yang merupakan hasil perubahan fisik dan terutama hormon yang terjadi pada remaja. Dari segi sosial remaja merasa mendapat tekanan untuk tidak lagi bersikap kekanakan, lebih mandiri dan bertanggung jawab (Putro, 2017). Pada masa transisi remaja dapat mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan kenakalan remaja. Kenakalan remaja memiliki sisi positif yaitu akan menjadikan seseorang sukses di masa depan jika bisa mengatasi krisisnya dengan baik tapi juga bersifat negatif bila seorang remaja terlalu labil dan belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik sehingga remaja mengalami berbagai masalah pada proses perkembangan ini hingga terlibat tindak kriminalitas atau pelanggaran hukum (Yunia, 2019).

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah

laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal. Penelitian Purwanti (2012) yang menyatakan tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan bisa dikaitkan pada penyebab kenakalan itu sendiri yang sangat kompleks, tidak hanya faktor tunggal. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, teman sepermainan dan lingkungan masyarakat sedangkan faktor internal seperti krisis identitas dan lemahnya kontrol diri dan emosi (Kartono, 2015).

Faktor internal seperti kurangnya motivasi dan kontrol diri yang merupakan salah satu unsur dalam kecerdasan emosional dinilai dapat dijadikan sebagai salah satu indikator memprediksi perilaku remaja yang bermasalah, hal ini selaras dengan penelitian Rhodes et al (2013) di New York yang menyatakan bahwa remaja dengan motivasi dan kontrol diri yang rendah lebih mudah melanggar peraturan yang ada dan lebih rentan depresi karena cenderung tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Faktor kenakalan memang tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tapi juga faktor dari luar yang juga memiliki andil penting seperti keluarga, teman bermain dan lingkungan. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dan kondisi yang penuh tekanan seperti pertengkaran atau perceraian suami istri dan rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan juga dapat mempengaruhi hal ini sehingga remaja menjadi lebih agresif dan kurang bisa mengelola emosinya dengan baik. Konformitas remaja dengan teman sebaya berhubungan secara positif dengan kecenderungan kenakalan pada remaja yang berujung pada perilaku yang

kurang baik jika memilih kelompok atau teman yang kurang baik pula hal ini berpengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja. Lingkungan tempat tinggal yang tidak memadai ada kaitannya dengan tingkat kriminalitas orang dewasa yang lebih tinggi di lingkungan yang miskin karena minimnya pekerjaan dan akses yang mudah bagi para remaja bergaul dengan orang dewasa ini yang berpotensi pada delikueni serta penyimpangan (Umayah dan Sabarisman, 2015).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosinya, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya dan mampu mencapai kemandirian. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosional yang buruk akan sulit mengatasi berbagai masalah dan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, lebih agresif dan memicu remaja berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan (Yunia, 2019). Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan emosional itu sendiri terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, berempati dan membina hubungan sosial yang dapat digunakan individu dalam menghadapi masalahnya (Goleman, 2016).

Penelitian di Serbia pada tahun 2016 oleh Milojevic et al menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional para tahanan atau narapidana remaja dan remaja yang bukan narapidana. Ditemukan bahwa kecerdasan emosional para tahanan remaja lebih rendah dibanding yang bukan narapidana. Mereka juga cenderung memiliki rasa

percaya diri dan kontrol diri yang rendah sehingga memandang buruk masa lalu dan masa depan mereka.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memang menjadi salah satu yang berpengaruh dengan kenakalan remaja karena erat kaitannya dengan membantu remaja untuk memahami diri atau identitasnya serta emosinya agar tidak terlibat dalam kenakalan atau penyimpangan, namun faktor lain seperti faktor eksternal juga tidak bisa diabaikan dan semua faktor ini memiliki kaitan satu sama lain sehingga tidak bisa diabaikan

Kajian literatur ini memiliki kelebihan yaitu kajian konsep kecerdasan emosional dan kriminalitas remaja dilakukan dengan referensi yang cukup kredibel, baik dalam cakupan dalam maupun luar negeri sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian serupa. Adapun peneliti telah berusaha seoptimal mungkin dalam penulisan kajian literatur ini. Walaupun demikian, penulisan kajian literatur ini tidak luput dari banyak kekurangan yaitu keterbatasan peneliti untuk mengakses jurnal-jurnal yang lebih dinilai sesuai dengan syarat dan variabel yang diteliti sehingga belum mencakup setiap kebutuhan referensi peneliti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari telaah keseluruhan artikell menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada remaja madya dan satu diantaranya tidak menunjukkan adanya hubungan. Untuk peneliti selanjutnya kajian literatur dapat dilakukan dengan memfokuskan pada bidang yang lebih terfokus pada

instrument atau konteks tertentu sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih terfokus. Bagi keperawatan komunitas dapat menjadikan kecerdasan emosional sebagai salah satu aspek penyuluhan bagi keluarga yang dibina karena keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar dan terutama untuk orang tua diharapkan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya terutama terkait kecerdasan emosional ini agar terhindar dari penyimpangan atau kenakalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Pontianak. (2018). *Kota Pontianak dalam Angka 2018*. Pontianak-Indonesia: Badan Pusat Statistik Pontianak.
- Chong, Maria et all. (2015). Emotional Intelligence and At-Risk Student. *Sage Open*.1-8.
- Edobor, Jerry et all. (2017). Emotional Intelligence as Predictor of Delinquent Behaviour among Secondary School Students in Port Harcourt Metropolis, Rivers State Nigeria. *European Journal of Research and Reflection in Educational Science*. 5 (2), 48-59.
- Febiyanti, Azalia dan Wijaya Erik. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delinkuensi, dan Prestasi Belajar pada Remaja Madya di SLTA Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 1 (2), 152-157.
- Goleman, Daniel. (2016). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Illahi, Ulya et all. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI*. 3 (2), 68-74.
- Jonta, Timoteus. 2018. *Hubungan antar Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kairupan, Michelle.(2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja di Kelas XI IPS SMA Negeri Tombatu. *Journal of Community and Emergency*. 7 (2), 255-269.
- Kartini, Kartono. (2015). *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Marzali, Amri. 2016. Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*. 1(2), 112-117.
- Methley et all. 2014. PICO, PICOS, and SPIDER: a comparison study of specificity and sensivity in three search tools for qualitative systematic review. *BMC*. 14:579.
- Milojevic et all. 2016. The Trait Emotional intelligence Profile of Juvenile Offender. *Personality and Individual Differences*. 1 (3), 295-298.
- Murtiningsih. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung. Fakultas Ushuluddin. IAIN Tulungagung. *Naskah Publikasi*.
- Purwati. (2012). Hubungan antara Konsep diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kalimantan Timur*. 6 (1), 87-98.

- Putra, R.S. (2016). Kriminalitas di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru). *JOM Fisip*, 1(3), 1-14.
- Putro, Khamim. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan pada Remaja . *Aplikasia*. 17(1), 25-32.
- Rhodes et all. 2013. The Interaction Between Self-Regulation and Motivation Prospectively Predicting Problem Behaviour in Adolescence. *J Clin Child Adolesc Psychol*. 42 (5), 681-692.
- Swadnyana, I Putu dan Tobing, David Hizkia. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Agresivitas pada Remaja Madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 6 (1), 120-129.
- Umayah, Nunung & Sabarisman, Muslim. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Forma*. 1(2), 121-139.
- Widia, Lidia. (2015). *Biologi Dasar dan Biologi Perkembangan (Kebidanan)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yunia, Siti et all. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2 (1), 55-64.